
**METODE PERMAINAN BERCEKITA EKSPRESIF
PENDEKATAN MAUIDZOH UNTUK MENINGKATKAN
MOTORIK HALUS DI RA BUNGA BANGSA CIREBON**

Elis Siti Maria Ulfah

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

zanubabilqisyima27@gmail.com

Submitted: 2024-06-30; Accepted: 2024-07-15; Published: 2024-08-31

Abstrak

Early childhood playtime education for children aged 4-6 years can be implemented through media and Children aged 4–6 years are in their golden age of development, where effective learning needs to be tailored to the characteristics of children's play. Al-Qur'an education at this stage has a strategic role in instilling Islamic values, morals, and spirituality from an early age. This study aims to explore the concept and implementation of the mauizhah (wise counsel) approach in early childhood education from the perspective of the Qur'an, hadith, and educational practices in educational institutions. The issues examined include: (1) how the concept of mauizhah is understood in the Qur'an and hadith for young children; (2) how it is implemented at RA Bunga Bangsa Cirebon; (3) how effective the method of delivering mauizhah through stories, role modeling, spiritual dialogue, and instilling values is in shaping children's character; and (4) how teachers, parents, and the environment work together to educate children in accordance with the Qur'an. This study uses a descriptive qualitative approach with the main subjects being students in Group B at RA Bunga Bangsa, and secondary subjects including teachers, the school principal, and parents. The research findings indicate that the mauizhah approach integrated through expressive storytelling is effective in instilling moral values. The novelty of this study lies in the development of a Qur'anic learning model based on mauizhah that is contextual and collaborative between home and school. This approach is relevant for strengthening children's character in modern era.

Keywords: Games, Expressive Storytelling, Mauizhah, Fine Motor Skills

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam perkembangan manusia yang berlangsung sangat pesat, terutama dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu aspek perkembangan fisik yang penting pada anak usia dini adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, memegang alat, hingga berpakaian secara mandiri. Berdasarkan observasi awal di RA BBC siswa kelas B, ditemukan bahwa sebagian besar anak mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus. Anak-anak terlihat kesulitan saat memegang pensil, menggunakan gunting, atau menyusun benda kecil. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat guna menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal.

Perkembangan meliputi garis (growth) dan losses (decline), jadi di sepanjang hidup individu selain ada pertumbuhan juga ada penurunan. Sebagai contoh, ketika masuk sekolah anak-anak mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi pada umumnya kreativitasnya menurun (Adar Bakhsh Baloch, 2017). Proses penurunan kreativitas anak disebabkan dari beberapa aturan dari sekolah yang perlu dipatuhi sehingga anak merasa tidak dapat mengekspresikan diri secara maksimal.

Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.¹ Dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun (Ariska, 2018). Fitrah dalam Al-Qur'an ditegaskan melalui QS. Ar-Rum [30]:30: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." Dengan demikian, pendidikan anak harus bersifat memelihara dan menyuburkan fitrah ini, bukan justru mengubahnya. Imam al-Ghazali menekankan bahwa anak ibarat kertas putih yang bersih, dan apa pun yang dituliskan di atasnya akan menentukan masa depannya.

Psikologi Islam dan modern sama-sama mengakui bahwa usia dini adalah masa pembentukan dasar kepribadian. Jean Piaget mengemukakan bahwa pada usia pra-operasional (2-7 tahun), anak sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan, terutama melalui imitasi dan pengalaman emosional. Anak usia dini adalah sosok individu yang bersifat unik. Anak merupakan individu yang unik di mana masing-masing anak memiliki perilaku dan minat yang berbeda-beda. Anak usia dini itu dimulai, dari sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (Pranatal) sampai usia 6 tahun (Studi et al., 2023).

Pada usia 4-6 tahun merupakan masa yang sangat peka. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya (Prasiwi, 2018). Salah satu metode yang diyakini efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui permainan. Anak usia dini merupakan fase paling fundamental dalam perkembangan manusia yang dikenal sebagai golden age. Dalam periode 0-6 tahun, otak anak mengalami perkembangan paling pesat, dan karakter dasar mulai terbentuk secara permanen. Pada masa inilah fondasi kecerdasan spiritual, moral,

dan sosial harus ditanamkan melalui pendekatan pendidikan yang sesuai perkembangan psikologis anak.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini tidak sekadar penanaman aspek kognitif, tetapi mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan kebiasaan baik sejak dini. Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya pendidikan sejak usia kecil sebagaimana dalam sabdanya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Hadis ini menekankan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan spiritual anak dan bahwa tanggung jawab pendidikan spiritual berada di tangan orang tua dan pendidik. Pendidikan Al-Qur’an menjadi poros utama dalam pembentukan karakter religius anak. Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci untuk dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai sumber nilai kehidupan dan pedoman moral. Pendidikan Al-Qur’an pada anak usia dini mencakup aspek tilawah (membaca), hifdz (menghafal), tadabbur (merenungi), dan tathbiq (mengamalkan). Sayangnya, dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan anak, pendekatan ini sering kali hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal, tanpa disertai penanaman nilai yang mendalam.

Dalam hal ini, konsep mauizhah hasanah sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125 menjadi metode yang sangat relevan dan efektif. Ayat tersebut menyatakan: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mauizhah hasanah (nasihat yang baik), dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” Mauizhah bukan sekadar nasihat biasa, melainkan sebuah komunikasi spiritual yang penuh hikmah, kasih sayang, dan diarahkan untuk menanamkan kesadaran akan kebenaran secara lembut dan persuasif. Dalam pendidikan anak usia dini, mauizhah menjadi sangat kontekstual karena anak belum mampu berpikir abstrak, sehingga metode yang paling efektif adalah pembiasaan, keteladanan, dan nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan emosional. Mauizhah dapat dilakukan melalui cerita Qur’ani, lagu Islami, permainan nilai, dan dialog sederhana mengenai akhlak dan ketuhanan.

Sayangnya, pendekatan ini belum banyak dipahami dan diterapkan secara sistematis, baik oleh guru maupun orang tua. Banyak lembaga PAUD Islam masih terjebak pada formalitas pengajaran Al-Qur’an yang minim dimensi nilai. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi konsep mauizhah dalam pendidikan Al-Qur’an bagi anak usia dini sebagai strategi pembentukan karakter Qur’ani yang utuh, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak.

Bercerita, menurut Nurgiyantoro, adalah aktivitas berbahasa yang menghasilkan hasil. Bercerita adalah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Ekspresi yang menarik dan terlihat disenangi adalah cara cerita diungkapkan (Aprilia, 2022).

Pada masa emas atau “golden age” seluruh potensi anak mengalami masa peka, untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda beda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk perkembangan tersebut.

Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari kecil maka anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal (Na'imah, 2022).

Melalui pendekatan bermain yang menyenangkan dan edukatif, permainan balok tidak hanya merangsang kemampuan motorik, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode permainan balok dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kober Nursalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan di lembaga pendidikan anak usia dini, serta memberikan alternatif metode yang aplikatif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Balok crussenaire digunakan dapat membantu dalam meningkatkan untuk belajar angka, membilang serta berhitung anak. menjumlah dan mengenal simbol-simbol Balok crussenaire memiliki peran dengan cara bermain (Istikomah et al., 2020)

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam perkembangan manusia yang berlangsung sangat pesat, terutama dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu aspek perkembangan fisik yang penting pada anak usia dini adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, memegang alat, hingga berpakaian secara mandiri. Pada usia dini, motorik halus melibatkan keterampilan fisik yang memerlukan koordinasi otot kecil dan kemampuan mata-tangan. Aktivitas ini mencakup gerakan efisien, tepat dan adaptif, terutama terkait dengan tangan dan mata. Proses tersebut akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka dengan lebih efektif (Jamilah et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal di RA Bunga Bangsa Cirebon ditemukan bahwa sebagian besar anak mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus dan sulit mendengarkan nasihat baik dirumah maupun di sekolah. Anak-anak terlihat kesulitan saat mendengarkan, dan berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat guna menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini yang belum berkembang secara optimal. Keterbatasan stimulasi yang menyenangkan dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak menjadi salah satu penyebab terhambatnya perkembangan tersebut. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan yang bersifat edukatif, menyenangkan, dan menstimulasi secara langsung aspek motorik anak. Usia 0-5 tahun kita ketahui sebagai usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak, pada usia itu merupakan masa terpenting bagi pengembangan intelegensi permanen diri anak karena mereka memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap informasi. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang (Kurniasih et al., 2022).

Salah satu metode yang diyakini efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui permainan balok. Permainan balok merupakan jenis permainan edukatif yang melibatkan aktivitas menyusun, menumpuk, dan membentuk berbagai struktur menggunakan balok-balok kecil. Kegiatan ini menuntut koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta konsentrasi, yang secara langsung dapat melatih dan menguatkan otot-otot halus anak. Menurut Piaget dalam teori konstruktivisme, anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan, termasuk melalui aktivitas bermain yang bersifat aktif dan eksploratif. Permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru

melalui manipulasi objek konkret, yang pada akhirnya akan memperkuat perkembangan motorik halus mereka.

Melalui pendekatan bermain yang menyenangkan dan edukatif, permainan tidak hanya merangsang kemampuan motorik, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode permainan bercerita ekspresif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA BBC. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan di lembaga pendidikan anak usia dini, serta memberikan alternatif metode yang aplikatif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Aspek ini dikatakan penting karena akan berhubungan dengan perkembangan kreativitas dan imajinasi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (RACHMAT, 2017).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut sesuai dengan UU Sisdiknas no 20, 2003. Menurut data kemdikbud Selama Kurun Waktu 2019- 2020. Jumlah Anak Usia 3-6 tahun di wilayah Jawa Barat 3.474.501, (Ratih Puspita Program Studi Keperawatan et al., 2022) pembelajaran ini mampu membentuk pengalaman belajar yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara seimbang dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana penerapan metode bercerita pada anak RA BBC? Bagaimana Metode bercerita ekspresif dapat diterapkan untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok B? Bagaimana implementasi bercerita ekspresif dengan pendekatan *mauidzoh* pada kelompok B RA BBC ?.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami dampak interaksi sosial dalam kelompok terhadap perubahan psikologis siswa secara lebih terperinci (Merriam, S. B., & Tisdell, 2016). Penelitian ini di RA Bunga Bangsa Cirebon. Metode yang diterapkan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, yang berfungsi untuk mengukur perubahan pada siswa selama proses bimbingan kelompok. Wawancara. Menurut (sugiono, 2011) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi secara verbal. Observasi. Berdasarkan pendapat (sugiono, 2011), observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian di lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan.

Penelitian ini sejak bulan Januari -Juli 2025 Subjek penelitian terdiri dari subjek primer dan sekunder. Subjek primer terdiri dari siswa kelompok B di RA BBC dan subjek sekunder Guru kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa. Menurut Sugiyono , data dalam penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber perolehannya menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumentasi,

arsip, atau laporan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dengan teknik triangulasi sumber dan display reduksi data untuk meningkatkan kredibilitas data.

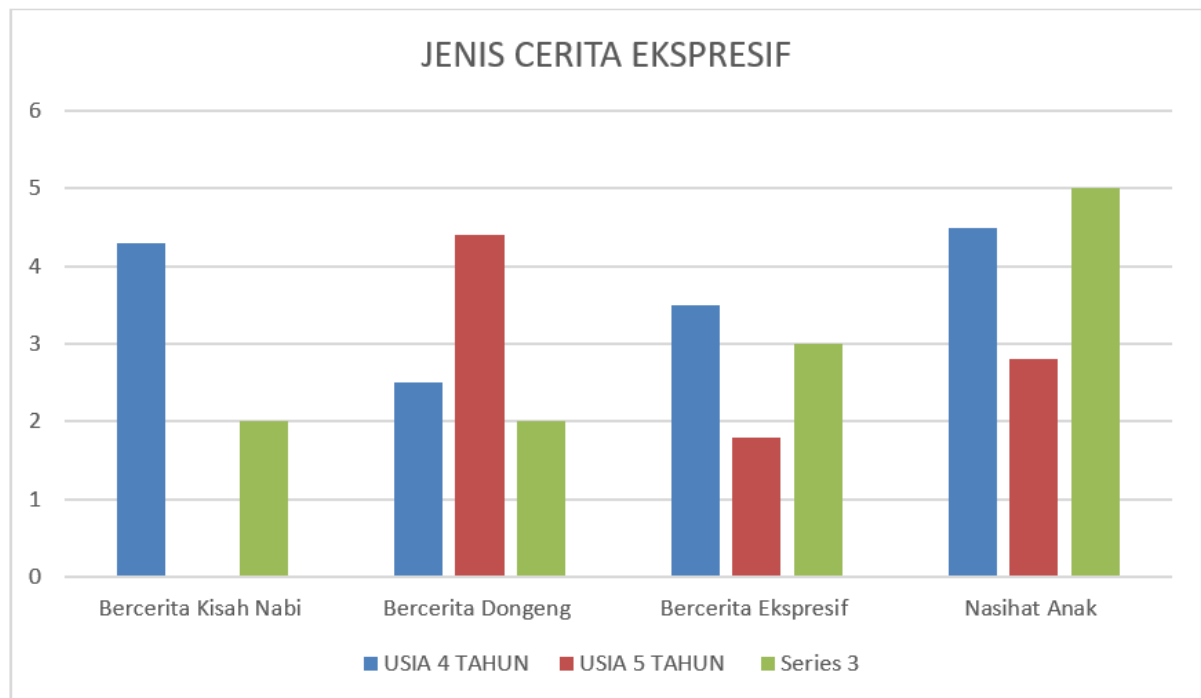
HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini (AUD) adalah tentang batasan usia kronologis individu. Dalam kajian psikologi, para ahli mengelompokkan usia kronologis manusia menjadi prenatal Infancy early Childhood, Middle and Late Childhood. Adolescence, Early Adulthood. Middle Adulthood, dan Late Adulthood. Meskipun telah diklasifikasi sedemikian rupa, para pakar belum satu pandangan tentang batasan usia (Jangkat, 2022).

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penerapan metode bercerita ekspresif dengan pendekatan mauidzoh pada anak usia dini. Kegiatan bercerita merupakan ekspresi pikiran perasaan dan pemahaman anak. Guru memandu anak-anak dengan pendekatan tematik dan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pemikiran dan perasaan dapat di ekspresikan dengan olah vocal dan ekspresi muka, suara dan jari tangan. Hasil Penilaian KPSP Pada 5 Anak Yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD AL-Falah adalah 3 (60%) anak memiliki perkembangan sesuai dan 2 (40%) anak dengan perkembangan meragukan. Penilaian KPSP juga dilakukan pada 5 anak yang Tidak mengikuti Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan hasil 4 (80%) anak memiliki perkembangan meragukan dan 1 (10%) anak dengan perkembangan sesuai (Ratih Puspita Program Studi Keperawatan et al., 2022).

Dari hasil observasi, anak-anak menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap permainan bercerita dengan nasehat yang dapat dihayati anak. Anak usia dini terlibat aktif, menunjukkan rasa ingin tahu, dan bekerja sama dengan lawan bicara sehingga melatih anak untuk berempati. Perasaan sosial anak di bangun mulai dari mendengarkan kisah – kisah nabi dan anak dapat menceritakan kembali kisah yang telah di dengar dan diekspresikan dengan versi cerita anak. Guru juga terlibat secara aktif dalam memberikan arahan, dorongan, dan pujian atas usaha anak-anak. Perubahan Kemampuan Motorik Halus Anak. Berdasarkan data observasi perkembangan anak sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek motorik halus. Anak-anak yang sebelumnya belum mampu menyusun balok dengan stabil atau menjemput benda kecil, menunjukkan peningkatan koordinasi tangan dan mata, kontrol otot jari, serta kestabilan tangan dalam menyusun dan memegang benda kecil.

Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, Pengertian Anak Usia Dini anak mulai memasuki masa pra sekolah yang Anak usia dini memiliki batasan merupakan masa persiapan untuk memasuki usia tertentu, karakteristik yang unik, dan pendidikan formal yang sebenarnya di berada pada suatu proses perkembangan. Sekolah Dasar. Menurut Montessori, masa ini yang sangat pesat dan fundamental bagi ditandai dengan masa peka terhadap segala kehidupan selanjutnya. menurut Fadlilah stimulus yang diterimanya melalui inderanya. Mengenai perkembangan kognitif, menyebutkan dalam Undang-Undang Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 usia ini, masuk dalam perkembangan berpikir ayat 1 bahwa yang termasuk anak usia praoperasional konkret (Ratna Wahyu Pusari, 2018).



Berdasarkan daftar grafik diatas dapat ditemukan bahwa jenis bercerita memiliki perbedaan dengan ceramah maupun dongeng. Cerita merupakan kegiatan menyenangkan bagi naka usia dini karena dengan mendengarkan cerita anak merasa dihargai dan mencermati apa yang di dengar dan dipikirkan. Metode bercerita ekspresif dapat meningkatkan usaha dan upaya anak dalam meningkatkan motorik halus untuk membantu perkembangan anak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode bercerita ekspresif menjadi salah satu metode untuk dapat melatih anak dalam mengekspresikan perasaan, emosi, dan pemahaman dari situasi sosial.

Karakteristik anak usia dini merupakan bagian integral untuk Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan disarankan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Dalam memberikan layanan pendidikan, guru taman kanak-kanak memegang peranan di dalam menentukan pencapaian pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam hubungannya dengan anak adalah meningkatkan perkembangan sosial emosional (Magfiroh et al., 2020).

Dari hasil data penelitian ditemukan bahwa anak dengan mendengarkan guru dalam menyampaikan nasihat dengan metode permainan dapat meningkatkan stimulus pada otak. Hal ini dipahami bahwa proses kerja otak anak memiliki perkembangan pesat dari perkembangan sel otak. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk menghasilkan bahasa baru atau cara seorang anak untuk menemukan kosa kata baru. Bahasa ekspresif anak adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan atau pertukaran pikiran yang dapat dilakukan lebih dari dua orang. Bahasa ekspresif anak memiliki dua jenis keterampilan, yaitu keterampilan berbicara dan menulis (Tahun et al., 2025). Dalam hal ini, konsep mauizhah hasanah sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125 menjadi metode yang sangat relevan dan efektif. Ayat tersebut menyatakan: *‘‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan

mauizhah hasanah (nasihat yang baik), dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” Mauizhah bukan sekadar nasihat biasa, melainkan sebuah komunikasi spiritual yang penuh hikmah, kasih sayang, dan diarahkan untuk menanamkan kesadaran akan kebenaran secara lembut dan persuasif.

Dalam pendidikan anak usia dini, mauizhah menjadi sangat kontekstual karena anak belum mampu berpikir abstrak, sehingga metode yang paling efektif adalah pembiasaan, keteladanan, dan nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan emosional (Drajat, 1995). Mauizhah dapat dilakukan melalui cerita Qur’ani, lagu Islami, permainan nilai, dan dialog sederhana mengenai akhlak dan ketuhanan.

Sayangnya, pendekatan ini belum banyak dipahami dan diterapkan secara sistematis, baik oleh guru maupun orang tua. Banyak lembaga PAUD Islam masih terjebak pada formalitas pengajaran Al-Qur’an yang minim dimensi nilai. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi konsep mauizhah dalam pendidikan Al-Qur’an bagi anak usia dini sebagai strategi pembentukan karakter Qur’ani yang utuh, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Hadi, 2018). Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dipelihara, dididik, dan diarahkan sesuai fitrah keimanannya. Konsep fitrah ini tercermin dalam sabda Rasulullah ﷺ: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hadis ini menunjukkan bahwa anak pada hakikatnya memiliki kecenderungan alami kepada tauhid, dan pendidikan berperan sebagai penentu utama arah perkembangan spiritual dan moral anak.

Hubungan yang sangat kuat antara rangsangan (stimulasi) dan perkembangan yang dialami oleh anak-anak usia dini dengan kehidupan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Adapun anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di satuan pendidikan PAUD) yang merangsang interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata yang benar pula (Hura & Mawikere, 2020).

KESIMPULAN

Penerapan metode bercerita pada anak RA BBC merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus merangsang perkembangan aspek kognitif dan emosional anak. Metode bercerita ekspresif secara khusus terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B, terutama melalui kegiatan yang melibatkan gerakan tangan, seperti menunjuk, menggambar, atau membuat karya setelah mendengarkan cerita. Implementasi metode bercerita ekspresif dengan pendekatan mauidzoh (nasihat) tidak hanya memperkuat aspek afektif dan spiritual anak, tetapi juga mendorong anak untuk lebih fokus dan terlibat aktif dalam kegiatan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adar BakhshBaloch, Q. (2017). PEMBELAJARAN ASPEK TATA BAHASA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA. 11(1), 92–105.

- Aprilia, M. (2022). Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ariska, T. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periuk Kabupaten Seluma. 1–65.
- Drajat, Z. (1995). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441>
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). Diskursus Mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI* Diskursus, 12–26.
- Istikomah, T., Lian, B., & Noverina, R. (2020). Pengaruh Permainan Balok Cruissenaire terhadap Kemampuan Berhitung pada Anak di Kelompok A TK Nusa Indah Palembang. *Jurnal Anak Usia Dini*, 4(2), 134.
- Jamilah, I., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN PERMAINAN BALOK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA ANAK 4-5 TAHUN. 2(1), 88–101.
- Jangkat, K. A. (2022). Ade wulan suryani. Skripsi.
- Kurniasih, N., Ariesmansyah, A., Arningsih, N. F., & Komarudin, D. N. (2022). Penerapan Metode Belajar Beyond Center and Circles Time dalam Pengembangan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(4), 905–918. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.946>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. CA: Jossey Bass.
- Na'imah. (2022). Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Swasta Plus Darul Ilmi Murni Oleh Na ' Imah Npm 181804100 Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara an.
- Prasiwi, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini (Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang). Eprint Repository Software.
- RACHMAT, F. (2017). Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 238–251. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.04>
- Ratih Puspita Program Studi Keperawatan, R., Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, S., & Selatan, T. (2022). Comparative Study of Fine Motor Development of Preschool Age Children Following Early Childhood Education Program (Paud) and Not Following Early Childhood Education Program. *Nursing Analysis: Journal of Nursing Research*, 1(2), 81–89.

- Ratna Wahyu Pusari, F. N. U. (2018). Analisis Kemampuan Kognitif Pemecahan Masalah Anak Dalam Bermain Balok. *Jurnal AUDI*, 3(2), 70–79. <https://doi.org/10.33061/ad.v3i2.2729>
- Studi, P., Islam, P., Usia, A., Pendidikan, J., Anaj, I., Dini, U., Tarbiyah, F., Tadris, D. A. N., Islam, U., & Fatmawati, N. (2023). 2023 1.
- Sugiono. (2011). methodology penelitian.
- U., Tk, D., Hijrah, A., & Beru, K. (2025). Project StORIES Book Terhadap Bahasa Ekspresif Anak. 3. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.509>